BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku masyarakat yang mempunyai kebiasaan seperti merokok, mengonsumsi kopi, zat kimia atau obat-obatan dan makanan pedas merupakan faktor pemicu terjadinya penyakit gastritis. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan sekresi asam lambung sehingga menyebabkan iritasi atau infeksi pada lapisan mukosa lambung (Nurarif, dkk, 2015). Gastritis juga berdampak pada keadaan fisik pasien seperti denyut jantung, frekuensi nafas meningkat, tekanan darah, dan perilaku pasien akan berfokus pada aktivitas mengurangi nyeri yang dirasakan, imobilisasi dan gelisah sehingga akan mengurangi kontak sosial, serta berpengaruh terhadap aktivitas sehari-hari yang terganggu akibat rasa sakit yang dirasakan.

Gastritis adalah peradangan pada mukosa lambung yang sifatnya akut serta kronis difusi atau lokal, yang mempunyai karakteristik seperti anoreksia, perasaan penuh diperut dan tidak nyaman pada daerah epigastrium, serta mual dan muntah (Ardiansyah, 2012). Gastritis akut adalah suatu peradangan mukosa lambung yang akut dengan kerusakan erosi pada bagian superfisial. Penyebabnya dari infeksi *Helicobacter Pylori,* bakteri yang masuk akan memproteksi dirinya dengan lapisan mucus. Proteksi lapisan ini akan menutupi mukosa lambung dan melindungi dari asam lambung. Penetrasi atau daya tembus bakteri ke lapisan mukosa menyebabkan terjadinya perlengketan sehingga menghasilkan respon peradangan. Sedangkan gastritis kronik merupakan suatu peradangan permukaan mukosa lambung yang bersifat menahun (Muttaqin, 2011).

Berdasarkan penelitian *World Health Organization* (WHO) (2014) insiden gastritis di dunia sekitar 1,8-2,1 juta dari jumlah penduduk setiap tahunnya, hasil presentase kejadian gastritis dari tinjauan terhadap beberapa Negara di dunia, yaitu di Inggris (22%), China (31%), Jepang (14,5%), Kanada (35%), dan Perancis (29,5%). Insiden terjadinya gastritis di Asia Tenggara mencapai sekitar 583,635 dari jumlah penduduk setiap tahunnya dan menurut WHO presentase kejadian gastritis di Indonesia adalah 40,8%. Penyakit gastritis pada beberapa daerah di Indonesia cukup tinggi dengan prevalensi 274,396 kasus dari 238,452,952 jiwa penduduk (Gustin, 2011).

Data gastritis di Indonesia khususnya Bali mencapai angka prevalensi 4,6% ditahun 2013 (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan & Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS), 2013). Profil Kesehatan Bali tahun 2017 menyatakan bahwa penderita gastritis menempati peringkat ke-6 (enam) dari 10 penyakit besar di Puskesmas Provinsi Bali dengan jumlah kasus sebanyak 19.076 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2018). Gastritis sering kali dianggap remeh, namun gastritis merupakan awal dari sebuah penyakit yang menyusahkan (Gustin, 2011).

Menurut Profil Kesehatan Gianyar pada tahun 2017 menyebutkan bahwa penderita gastritis menempati peringkat ke-9 (Sembilan) dari 10 besar penyakit pada pasien di UPT Kesmas di Kabupaten Gianyar dengan jumlah kasus sebanyak 2.646 kasus (4.47%) (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2018). Data pasien di UPT Kesmas Sukawati I tahun 2018 menunjukkan bahwa penyakit gastritis menempati peringkat ke-6 dari 10 penyakit besar dengan jumlah kasus sebanyak 124 kasus terdiri dari 61 orang berjenis kelamin laki-laki dan 63 orang berjenis kelamin perempuan. Data pasien di daerah UPT Kesmas Sukawati I tahun 2019

menunjukkan bahwa penyakit gastritis menempati peringkat ke-9 (Sembilan) dari 10 besar penyakit di UPT Kesmas Sukawati I tahun 2019 dengan jumlah kasus sebanyak 459 kasus terdiri dari 211 orang penderita gastritis dengan berjenis kelamin laki-laki dan 248 orang penderita gastritis dengan berjenis kelamin perempuan. Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh petugas kesehatan UPT Kesmas Sukawati I pada penderita gastritis adalah dengan mengadakan penyuluhan dan memberikan obat pada penderita gastritis (UPT Kesmas Sukawati I, 2019).

Stres dapat memperburuk kondisi kesehatan penderita gastritis, stres yang dialami dapat menimbulkan perasaan yang tidak nyaman dan memiliki efek yang negatif terhadap tubuh, melalui mekanisme neuroendokrin terhadap saluran pencernaan yang berada di lambung sehingga berisiko untuk mengalami gastritis (Meilani, R., 2016). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siska Dwi Handayani, Cecep Eli Kosasih, dan Ayu Prawesti Priambodo di wilayah Puskesmas Jatinangor pada bulan Oktober 2013. Dari 9 (Sembilan) responden terdapat 6 (enam) orang yang dinyatakan sulit mengungkapkan beban pikirannya. Pada saat dilakukan pengukuran tingkat stres penderita gastritis didapatkan 6 (enam) orang yang mengalami tingkat stres sedang (Dwi, S., dkk, 2013).

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi stres adalah dengan memberikan terapi Relaksasi Benson. Teknik Relaksasi Benson ialah suatu penggabungan teknik relaksasi dengan keyakinan yang dianut oleh pasien. Teknik ini berbeda dengan teknik relaksasi pada umumnya. Penerapan Relaksasi Benson diimbuhkan dengan penambahan unsur keyakinan dalam bentuk kata-kata keyakinan yang dianut oleh pasien. Relaksasi Benson dapat menimbulkan perasaan tenang dan nyaman karena terapi ini bekerja dengan cara menghambat aktifitas

saraf simpatis yang dapat menurunkan konsumsi oksigen oleh tubuh dan selanjutnya otot-otot tubuh menjadi relaks. Manfaat dari Relaksasi Benson terbukti memodulasi stres terkait kondisi seperti marah, cemas, disritmia jantung, nyeri kronik, depresi, hipertensi dan insomnia serta menimbulkan perasaan menjadi lebih tenang (Benson, H. and Proctor, 2000) dikutip dari (Ted Hamilton, dkk, 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari Ike, dkk (2014), yang berjudul "Pengaruh Terapi Relaksasi Benson Terhadap Penurunan Tingkat Stres Kerja" dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum kunjungan tingkat stres ringan sebanyak 10 orang (71.4 %), tingkat stres sedang sebanyak 4 orang (28.6%), sedangkan sesudah kunjungan tingkat stres ringan sebanyak 6 orang (42.9%), tingkat stres sedang sebanyak 7 orang (50.0%), dan tingkat stres berat sebanyak 1 orang (7.1%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu (2018), yang berjudul "Efektifitas Relaksasi Benson Terhadap Penurunan Nyeri Pasien Pasca Sectio Caesarea" dengan hasil pengamatan penelitian terhadap nyeri pasca section caesarea, diketahui sebelum diberikan terapi Relaksasi Benson sebagian besar responden memiliki nyeri sedang sebanyak 18 orang (81,8 %) dan sesudah diberikan nyeri sedang sebanyak 4 orang (18,4%). Secara garis besar terdapat perubahan nyeri pada pasien saat sebelum dan sesudah diberikan teknik Relaksasi Benson. Terlihat ada perubahan katagori nyeri yang berarti setelah dilakukan teknik Relaksasi Benson, dengan kata lain Relaksasi Benson dapat mengurangi nyeri pada pasien pasca section caesarea.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Franciska, dkk (2018), yang berjudul "Pengaruh Teknik Relaksasi Benson Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Tidur Pada Lanjut Usia" diketahui bahwa pemenuhan kebutuhan tidur sebelum

dilakukan teknik Relaksasi Benson sebagian besar dikategorikan kurang, sebanyak 10 orang (47,62%) dan sesudah dilakukan teknik Relaksasi Benson sebagian besar dikategorikan baik sebanyak 18 orang (85,72%).

Hasil penelitian menunjukkan pengaruh teknik Relaksasi Benson terhadap pemenuhan kebutuhan tidur pada lanjut usia di Pos Pelayanan Posyandu Lansia Srikandi Wilayah Pilang Kelurahan Sumbersari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang didapatkan nilai signifikan = 0,011 < α (0,05) yang berarti data dinyatakan signifikan dan menerima H1. Artinya ada pengaruh teknik Relaksasi Benson terhadap pemenuhan kebutuhan tidur pada lanjut usia di Posyandu Lansia Srikandi Wilayah Pilang Kelurahan Sumbersari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan pemberian terapi Relaksasi Benson untuk mengatasi gangguan rasa nyaman di wilayah UPT Kesmas Sukawati I Kabupaten Gianyar Tahun 2020.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan pemberian terapi Relaksasi Benson untuk mengatasi gangguan rasa nyaman di wilayah UPT Kesmas Sukawati I Kabupaten Gianyar Tahun 2020?"

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Menggambarkan asuhan keperawatan pemberian terapi Relaksasi Benson untuk mengatasi gangguan rasa nyaman di wilayah UPT Kesmas Sukawati I Kabupaten Gianyar Tahun 2020.

2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi pengkajian keperawatan pada pasien gastritis dengan gangguan rasa nyaman di wilayah UPT Kesmas Sukawati I Kabupaten Gianyar Tahun 2020.

b. Merumuskan diagnosis keperawatan pada pasien gastritis dengan gangguan rasa nyaman di wilayah UPT Kesmas Sukawati I Kabupaten Gianyar Tahun 2020.

c. Membuat rencana tindakan keperawatan pemberian terapi Relaksasi Benson untuk mengatasi gangguan rasa nyaman pada pasien gastritis di wilayah UPT Kesmas Sukawati I Kabupaten Gianyar Tahun 2020.

d. Melaksanakan tindakan keperawatan pemberian terapi Relaksasi Benson untuk mengatasi gangguan rasa nyaman pada pasien gastritis di wilayah UPT Kesmas Sukawati I Kabupaten Gianyar Tahun 2020.

e. Melakukan evaluasi keperawatan pemberian terapi Relaksasi Benson untuk mengatasi gangguan rasa nyaman pada pasien gastritis di wilayah UPT Kesmas Sukawati I Kabupaten Gianyar Tahun 2020.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat teoritis

a. Studi kasus ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai asuhan keperawatan pemberian terapi Relaksasi Benson untuk mengatasi gangguan rasa nyaman pada pasien gastritis.

b. Studi kasus ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tentang keperawatan khususnya pada pengembangan perawatan dalam meningkatkan kualitas asuhan keperawatan

pemberian terapi Relaksasi Benson untuk mengatasi gangguan rasa nyaman pada pasien gastritis.

c. Hasil studi kasus ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan asuhan keperawatan pemberian terapi Relaksasi Benson untuk mengatasi gangguan rasa nyaman pada pasien gastritis.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Studi kasus ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai asuhan keperawatan pemberian terapi Relaksasi Benson untuk mengatasi gangguan rasa nyaman pada pasien gastritis.

b. Bagi Pasien

Hasil studi kasus ini dapat digunakan sebagai media informasi pasien dan keluarga tentang pemberian terapi Relaksasi Benson untuk mengatasi gangguan rasa nyaman pada pasien gastritis